

RESILIENSI HOSPITALITY YESUS TERHADAP ORANG KUSTA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA DI MASA PANDEMI COVID-19

Alferdi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Jln. Poros Makale Makassar KM.11, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek,
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871
alferdi35@gmail.com

Abstract

The purpose of writing this article is to see how Jesus' attitude towards people suffering from leprosy, so that the values that Jesus instilled become an important part of the lives of believers during the Covid-19 pandemic. Similar to Covid-19, leprosy is also an infectious disease. Even those who suffer from leprosy sometimes have to be exiled from the community, because the disease they suffer is considered the result of sin (a plague) so that they are declared unclean. Of course, the values that Jesus applied to lepers, if applied in a world hit by Covid-19 today, will not lead to attitudes that are prone to marginalization. In reviewing this article, the approach used is descriptive qualitative, by utilizing various sources both from books and online journals related to this research. This research shows that although the leper was excommunicated, Jesus actually showed the opposite, which was to have mercy on him. In addition, this attitude of Jesus is an attitude of high solidarity in helping those who are marginalized due to illness. This is the attitude that believers should also have to live in a world that is still struggling with the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Leprosy, Covid-19, Mercy, Solidarity*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana sikap Yesus terhadap orang yang menderita penyakit kusta, sehingga nilai-nilai yang Yesus tanamkan menjadi bagian penting kehidupan orang percaya di masa pandemi *Covid-19*. Sama halnya dengan *Covid-19* penyakit kusta juga termasuk penyakit menular. Bahkan mereka yang menderita penyakit kusta kadang kala harus diasingkan dari tengah-tengah masyarakat, karena penyakit yang diderita dianggap akibat dari dosa (tulah) sehingga mereka dinyatakan najis. Tentu nilai-nilai yang Yesus terapkan bagi orang kusta jika diterapkan dalam dunia yang dilanda *Covid-19* sekarang ini, tidak akan memunculkan sikap yang rentan memarginalisasi. Dalam mengkaji artikel ini,

RESILIENSI HOSPITALITY YESUS TERHADAP ORANG KUSTA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA DI MASA PANDEMI COVID-19

pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan berbagai sumber baik dari buku, maupun jurnal-jurnal online yang terkait dengan penelitian ini. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun orang kusta dikucilkan, tetapi Yesus justru memperlihatkan sebaliknya yaitu menaruh belas kasihan kepadanya. Selain itu sikap Yesus ini merupakan sikap solidaritas yang tinggi dalam menolong mereka yang terpinggirkan karena penyakit. Sikap inilah yang seharusnya dimiliki juga oleh orang percaya untuk hidup di dunia yang masih bergumul dengan pandemi *Covid-19*.

Kata Kunci: Kusta, Covid-19, Belas kasihan, Solidaritas

PENDAHULUAN

Sudah menjadi realitas bahwa semua manusia mengharapkan sehat secara jasmani. Hal ini terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan untuk bisa terhindar dari berbagai jenis penyakit. Begitu pentingnya kesehatan dalam kehidupan manusia, sehingga usaha-usaha pun dilakukan. Berbagai cara yang dilakukan bahkan harus kehilangan harta bendanya untuk mendapatkan kesehatan. Kesehatan tidak hanya menyangkut pribadi secara khusus, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial yang lebih luas. Berbagai fasilitas kesehatan kemudian dibangun oleh pemerintah sebagai bentuk perhatian dalam mengatasi masalah kesehatan.¹ Bahkan dalam dunia internasional ada organisasi yang secara khusus menangani kesehatan, yaitu World Health Organization (WHO), yang bekerja di bawah naungan PBB.

Namun realitas sekarang ada begitu banyak organisasi yang menangani kesehatan tetapi itu tidak menjadi sebuah jaminan bahwa virus penyebab penyakit tidak akan muncul lagi. Nyatanya bahwa dunia sedang berhadapan dengan pandemi Covid-19 yang masih dirasakan saat ini yang menimbulkan berbagai ketakutan dalam kalangan masyarakat. Dan memang itulah kenyataannya bahwa manusia akan selalu memiliki ketakutan dan kecemasan. Penyebaran virus *Corona* berdampak besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Ritual keagamaan misalnya, yang awalnya dilaksanakan di tempat-tempat umum seperti gereja, kini harus menjadi kenyataan bahwa proses pelaksanaannya secara daring (Online). Pelaksanaan ibadah di gereja tentu juga menjadi suatu keuntungan bahwa ada Jemaah dalam jumlah yang besar sehingga interaksi sosial juga bisa berjalan dengan baik. Namun hal itu harus berhenti karena ibadah saat ini harus dilaksanakan di rumah-rumah atau bahkan ibadah untuk

sementara waktu tidak diadakan atau ditunda, untuk bisa mengontrol penyebaran virus *Corona* (Covid-19). Dunia saat (keagamaan) ini bisa dikatakan bahwa masuk dalam masa tenang.²

Covid-19 belum lama mewabah tetapi dampaknya sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya berdampak pada fisik, tetapi juga psikis, ekonomi, bahkan politik.³ Bahkan beberapa beranggapan bahwa namanya disebut virus tetapi dampaknya laksana monster yang terus digumuli oleh masyarakat. Sehingga dari hal inilah pemerintah kemudian mulai mengeluarkan beberapa kebijakan untuk bisa memutus mata rantai penyebarannya. Salah satu kebijakan itu ialah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang mengharuskan masyarakat untuk waktu yang ditentukan harus berdiam diri di rumah atau dengan kata lain tidak melakukan aktivitas di luar rumah yang bisa saja menyebabkan tertularnya virus tersebut.⁴ Kebijakan PSBB memang bagi sebagian masyarakat sangat merugikan karena dinilai membatasi pergerakan dalam mencari nafkah bagi keluarga. Tetapi situasi sekarang berkata lain, mau tidak mau hal itu harus ditaati sehingga mata rantai penyebarannya bisa diminimalisir. Kebijakan pemerintah ini mempengaruhi tatanan kehidupan sosial, di mana masyarakat tidak lagi bisa melakukan aktivitas seperti biasanya.

Dalam sepanjang sejarah peradaban manusia, penyakit menular sudah menjadi perbincangan-perbincangan yang cukup hangat di kalangan masyarakat. Bahkan tidak jarang beberapa penyakit kemudian dinyatakan sebagai pandemi atau endemi sekaligus. Endemi adalah keadaan di mana dalam suatu tempat tertentu virus-virus menular sudah berdampingan dengan manusia atau dengan kata lain virus tersebut tidak lagi hilang.⁵ Salah satu penyakit menular yang banyak disoroti di Alkitab dan telah dinyatakan sebagai endemi di beberapa negara adalah penyakit kusta. Alkitab banyak membahas penyakit ini, dan bahkan mengatur bagaimana kehidupan orang yang mengidapnya. Sama halnya dengan Covid-19 mereka yang menderita penyakit kusta harus diasingkan (diisolasi) di tempat tertentu untuk menghindari penyebarannya kepada masyarakat luas. Bahkan istilah yang sering digunakan untuk mereka penderita kusta ialah dikucilkan dari tengah-tengah masyarakat.

Dari hal-hal di atas, maka tujuan utama penulisan artikel ini ialah mau meninjau bagaimana sikap yang dinyatakan oleh Yesus terhadap mereka yang dikucilkan. Hal ini tentu menjadi bagian penting dalam kehidupan orang percaya,

RESILIENSI HOSPITALITY YESUS TERHADAP ORANG KUSTA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA DI MASA PANDEMI COVID-19

sehingga nilai-nilai yang ditanamkan Yesus menjadi bagian penting khususnya di tengah-tengah dunia yang masih mengalami tekanan akibat Covid-19. Tentunya nilai-nilai yang ditanamkan oleh Yesus dalam menerima mereka yang menderita penyakit kusta ketika itu diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya di masa pandemi ini, maka tentunya sikap saling mengucilkan akan bisa dihindari. Sudah menjadi keharusan bagi setiap orang percaya untuk saling menerima satu dengan lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini fokus pada objek alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian itu sendiri.⁶ Kemudian penelitian deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan sebab kejadian atau situasi yang terjadi sebagaimana adanya.⁷ Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber-sumber yang terkait dengan artikel ini, baik itu dari buku maupun jurnal-jurnal online. Penulis akan memanfaatkan berbagai isu-isu terbaru untuk menganalisis penelitian ini sehingga hasilnya bisa detail dan komprehensif.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Penyakit Kusta

Penyakit kusta merupakan penyakit infeksi *granulomatosa* menahun yang disebabkan oleh organisme intraseluler obligat *Mycobacterium leprae* (*M. leprae*) Kuman ini awalnya menyerang susunan syaraf tepi, lalu menyerang kulit, mukosa, saluran nafas, sistem *retikuloendotelial*, mata, otot, tulang dan testis. Kerusakan syaraf pada penyakit kusta awalnya menyebabkan syaraf sensoris, kemudian diikuti dengan kerusakan fungsi motorik dari syaraf perifer. Gejala yang terjadi atau dialami oleh penderita itu tergantung dari virus *M. leprae* dan sistem imun yang dimiliki. Penyakit ini tidak mengenal batasan umur, tetapi dapat menyerang semua lapisan umur, baik itu anak-anak dan orang dewasa. Selain itu penyakit ini juga berakibat pada kecacatan permanen pada tubuh penderita dan juga mereka yang menderita akan dianggap aib dalam masyarakat dan tentunya akan memunculkan diskriminasi.⁹ Sebagai bentuk

perhatian dan juga untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap penderita penyakit yang selalu dianggap aib sosial, maka setiap minggu terakhir di bulan Januari selalu diperingati hari kusta sedunia.¹⁰

M. leprae yang merupakan virus penyebab kusta pertama kali ditemukan oleh seorang ilmuwan Norwegia bernama Gerhard Henrik Armauer Hansen pada 28 Februari 1873. Bakteri patogenik yang diidentifikasi ini merupakan penyebab utama penyakit pada manusia, dan penyakit kusta bukanlah penyakit turun temurun atau penyakit yang disebabkan oleh dosa.¹¹ Konon, penyakit kusta telah ada sejak 300 SM dan telah dikenal oleh peradaban Tiongkok Kuno, Mesir Kuno dan India. Dari laporan WHO tahun 1995 menyebutkan bahwa setidaknya terdapat dua sampai tiga juta jiwa yang cacat permanen karena kusta.¹² Itu berarti bahwa penyakit kusta adalah penyakit dengan tingkat penyebab kecacatan yang tinggi. Mereka yang mengalami kecacatan akibat kusta adalah mereka yang belum bisa menerapkan perilaku hidup sehat pada saat terjangkit penyakit kusta. Perilaku hidup sehat yang dimaksudkan ialah pada saat menderita kusta mereka belum menerapkan 3M, yaitu memeriksa mata ataupun kaki secara teratur, melindungi mata dan juga merawat diri.¹³ Hal ini penting bagi penderita untuk bisa mengurangi risiko kecacatan pada tubuh.

Kusta sampai sekarang masih menjadi tantangan dunia. Bahkan ada laporan bahwa ada sekitar 250.000 kasus yang terdeteksi setiap tahunnya. Penerapan terapi *multidrug* ternyata tidak efektif untuk bisa menghilangkan wabah penyakit kusta. Sepertiga dari pasien yang telah didiagnosis terpapar penyakit kusta banyak mengalami kerusakan saraf dan berujung pada kecacatan, tetapi proporsinya tentu berbeda, tergantung dari bagaimana merawat diri. Wanita yang menderita penyakit kusta lebih rentan mengalami kecacatan jika hal tersebut lambat didiagnosis.¹⁴ Didiagnosis di sini dalam artian bahwa ketika sudah diketahui mengidap penyakit kusta langsung diberi perawatan khusus sehingga hal-hal di atas (cacat) tidak terjadi.

Di beberapa daerah pengendalian tentang penyakit kusta telah meningkat secara signifikan, tetapi meskipun demikian kasus-kasus baru terus terjadi khususnya di negara-negara endemi.¹⁵ Sesuai dengan data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, kasus dengan populasi terbesar yang menderita penyakit kusta (Tahun 2015) adalah India dengan jumlah penderita 127.326, kemudian Brasil 26.395 penderita dan di urutan ketiga adalah Indonesia dengan jumlah penderita

RESILIENSI HOSPITALITY YESUS TERHADAP ORANG KUSTA DAN
IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA DI MASA
PANDEMI COVID-19

17.202. Dari data tersebut juga menyebutkan bahwa tahun 2015 total kasus yang dilaporkan adalah 210.758 kasus dan kasus terbesar terjadi di Asia Tenggara 156.118 kasus, Amerika 28.806 kasus, dan Afrika dengan 20.004 kasus. Di Indonesia secara khusus, kasus dengan penderita terbanyak terjadi di lima provinsi yaitu Jawa Timur (3.373), Jawa Barat (1.813), Jawa Tengah (1.644), Sulawesi Selatan (1.091) dan Papua (968).¹⁶

Dalam Alkitab, penyakit kusta juga banyak disoroti. Dalam Alkitab BIMK kata kusta diterjemahkan menjadi orang berpenyakit kulit mengerikan. Sehingga dalam tradisi di Perjanjian Lama mereka dianggap najis dan tidak layak beribadah kepada Allah, sehingga mereka kemudian dikucilkan dari kehidupan masyarakat. Dalam Imamat 13 kata Ibrani yang diterjemahkan menjadi kusta tidak mengandung arti yang sama persis dengan kusta yang dikenal sekarang ini, tetapi meliputi berbagai macam penyakit kulit.¹⁷ Penyakit kusta yang dikenal sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan lepra, dan tidak sama dengan penyakit kusta dalam Alkitab yang lebih merupakan penyakit kulit dan mungkin saja penyebab utamanya adalah gangguan emosi (2 Raj. 5). Orang kusta dalam Alkitab disiksa oleh bintil-bintil berwarna kemerah-merahan atau berwarna hijau (Imamat 13:49). Penyakit ini dinyatakan menular sehingga mereka yang mengidap harus dikucilkan. Pada saat mereka sembuh, maka harus diadakan upacara pentahiran yang dipimpin oleh seorang Imam (Im. 14:2-20).¹⁸

Penyakit kusta dalam Alkitab sangat susah untuk diidentifikasi bentuknya. Sehingga istilah yang lebih cocok untuk mereka yang dinyatakan mengidap kusta adalah orang yang menderita penyakit kusta, atau orang yang menderita penyakit kulit yang mengerikan.¹⁹ Artinya bahwa ketika seseorang mengalami penyakit mengerikan yang terjadi pada kulit maka merekalah yang disebut berpenyakit kusta. Proses pentahiran yang dilakukan oleh seorang imam lebih merujuk pada proses penyembuhan. Ditahirkan berarti disembuhkan atau Allah menyembuhkan. Namun perlu dipahami bahwa istilah ini tidak juga hanya merujuk pada seseorang yang sudah sembuh dari penyakit kusta yang diderita, tetapi sekaligus orang tersebut sudah diizinkan mengikuti ibadah dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam masyarakat setelah melalui proses penyucian oleh Imam.²⁰

Yesus dan Penyakit Kusta (Markus 1:40-45)

Sepanjang pelayanan Yesus memang tidak dapat dipungkiri bahwa Ia selalu dipertemukan dengan mereka yang mengalami penderitaan karena sakit penyakit. Dalam kitab Injil ada begitu banyak kisah bagaimana Yesus berjumpa dengan mereka yang sakit dan menyembuhkannya. Realitas mengenai penyakit memang sudah menjadi persoalan yang banyak disoroti dalam Alkitab. Penyakit-penyakit itu antara lain orang buta, orang bisu, orang lumpuh, sakit ayan, demam, pendarahan dan kusta. Setiap mereka yang datang pada Yesus mengalami kesembuhan tanpa terkecuali. Dari hal ini juga mau memberikan pemahaman bahwa apa yang telah dinubuatkan oleh nabi (Yesaya) mengenai Yesus yang datang untuk memberikan kesembuhan sudah digenapi.²¹ Kepedulian Yesus bagi mereka yang mengalami tekanan hidup karena penyakit sangat ditonjolkan. Yesus mau menerima mereka lebih lagi bahwa mereka memperoleh kesembuhan.

Hal yang menarik dari proses penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus adalah pada saat menyembuhkan seorang yang menderita penyakit kusta (Markus 1:40-45). Penyakit kusta adalah salah satu penyakit yang dianggap najis. Sehingga mereka yang terpapar penyakit tersebut haruslah dikucilkan dari masyarakat. Bahkan dalam kitab Imamat sendiri mengatur bagaimana seorang yang menderita penyakit kusta yang dianggap najis dan untuk menyatakan bahwa mereka sudah tahir Imamlah yang menentukan. Mereka dipandang sebelah mata bahkan tidak jarang dikucilkan karena dianggap berdosa dan juga mereka dilarang untuk menghampiri mezbah.²² Hal ini juga mau menunjukkan bahwa selain karena mereka najis di hadapan Tuhan, penyakit ini bisa saja menulari mereka yang masih sehat.

Markus 1:40-45 mengisahkan bagaimana Yesus menyembuhkan orang yang mengalami marjinalisasi karena penyakit kusta. Peristiwa ini berlangsung sesudah khotbah di Bukit (Matius 8:1-2). Mengenai tempat tidak diketahui secara pasti, mungkin saja di sebuah rumah atau rumah ibadat. Keterangan Markus bahwa orang kusta itu datang dan sudah hal pasti bahwa Yesus tidak sedang dalam perjalanan tetapi berada di suatu tempat. Keterangan lain bahwa Markus menempatkan 1:40 sesudah 1:39 yang merupakan ayat yang menyebut kegiatan-kegiatan Yesus di rumah Ibadat, sehingga kesimpulannya bahwa penyembuhan ini juga dilakukan di rumah Ibadat.²³

RESILIENSI HOSPITALITY YESUS TERHADAP ORANG KUSTA DAN
IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA DI MASA
PANDEMI COVID-19

Tentu seorang yang terkena penyakit kusta tidak hanya menderita secara fisik tetapi juga secara psikis.²⁴ Jika dipandang secara agama memang penyakit ini dianggap najis dan wajarlah jika mereka dijauhi ataupun dikucilkan oleh masyarakat. Orang yang sakit kusta tidak boleh masuk kota apalagi rumah ibadat. Mereka seharusnya hanya tinggal di luar kota dengan pakaian compang-camping dengan rambut terurai. Dalam Perjanjian Lama penyakit ini dianggap tulah karena mereka yang terpapar dianggap telah melakukan dosa kepada Tuhan dan juga hamba-Nya. Penyakit ini dianggap sebagai sarana penertiban langsung dari Allah dan ada beberapa tokoh yang diserang karena telah berbuat dosa, seperti Miryam, Gehazi dan Uzia.²⁵ Mereka kemudian dijauhi karena pemahaman masyarakat secara umum bahwa mereka telah berdosa dan melanggar ketetapan Allah, itulah sebabnya penyakit kusta menyerang mereka. Lebih lagi bahwa mereka yang menderita penyakit kusta kemudian dikucilkan dari tengah-tengah masyarakat. Dari hal ini tentu sudah bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa mereka tidak hanya jauh dari masyarakat atau kehidupan sosial tetapi juga jauh dari kehidupan spiritual keagamaan.

Berbeda dengan Yesus ketika bertemu dengan orang yang menderita penyakit kusta Dia tidak menghindar, tapi justru hati-Nya tergerak oleh belas kasihan.²⁶ Belas kasihan diterjemahkan dari bahasa Yunani *Splagcnixomai*, dan muncul dua belas kali dalam Injil Sinoptik.²⁷ *Splagcnixomai* adalah sebuah kata yang menggambarkan bagaimana relasi atau sikap Allah terhadap umat-Nya. Allah yang penuh kasih itu bukan hanya berbeda namun melampaui semuanya, jika dibandingkan dengan relasi manusia dengan sesamanya.²⁸ Dalam kasus lain, kata *Splagcnixomai* juga digunakan menggambarkan motif orang Samaria untuk menolong seorang yang menjadi korban kekerasan.²⁹ Tindakannya murni karena adanya rasa empati yang dimiliki, bukan karena dorongan dari pihak-pihak lain. Dan memang itulah yang harus terjadi dalam kehidupan orang percaya, bahwa hendaknya dalam menyatakan pertolongan terhadap mereka yang membutuhkan betul-betul atas dasar *Splagcnixomai*.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, orang-orang yang menderita penyakit kusta dianggap najis sehingga mereka kemudian diasingkan ke suatu tempat-tempat tertentu. Tidak ada yang berani menemui mereka, bahkan imam sekalipun. Tentu mereka yang dianggap sehat juga tidak akan berani menemui apalagi bersentuhan

dengan orang-orang tersebut. Berbeda dengan Yesus, Dia justru memperlihatkan tindakan sebaliknya dari orang-orang yang tidak mau menerima orang kusta. Yesus memperlihatkan *Splagnixomai* terhadap mereka yang dipandang najis di kalangan masyarakat. Lebih lagi bahwa Yesus mau mengulurkan tangan-Nya untuk menjamahnya.³⁰ Horst Balz menjelaskan bahwa tindakan Yesus menjamah orang kusta untuk memberikan kesembuhan adalah sebuah tindakan untuk mengomunikasikan berkat.³¹ Memang jika ditinjau dari segi agama tindakan yang Yesus lakukan adalah sebuah tindakan yang melanggar peraturan agama, hal itu disebabkan karena mereka yang sakit kusta sudah dianggap najis, dan pada saat mereka disentuh maka yang menyentuhnya juga dinyatakan najis.

Kehadiran Yesus membawa perubahan besar bagi mereka yang menderita penyakit kusta. Yang awalnya sakit secara fisik menjadi sembuh, secara agama dianggap najis menjadi tahir, dikucilkan dari tengah-tengah kehidupan sosial kemudian bisa kembali dan bahkan ketika mereka sakit jauh dari Rahmat Allah pada akhirnya bisa menjadi pewarta Rahmat Allah. Yesus bukan hanya melampaui namun merobohkan batas-batas, sekat-sekat agama, kultur, dan juga batas sosial yang ada dalam konteks pada masa itu, untuk mendekati mereka membebaskan mereka yang dimarginalkan. Yesus memiliki solidaritas sosial yang diterapkan dan diwujudkan pada mereka yang dianggap sebagai marginal. Hal ini yang menyebabkan kehidupan seorang yang sakit kusta menjadi hidup yang mengalami transformasi secara utuh.

Orang Percaya dan Covid-19

Realitas mengenai pandemi *Covid-19* memang masih menjadi persoalan dunia bahkan Indonesia secara khusus. Pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada tahun 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi, virus tersebut sudah menyerang 73 negara termasuk Indonesia.³² Penyebaran virus *Covid-19* banyak mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Yang semula bisa mengadakan kelompok ataupun perkumpulan, kini harus bisa menjaga jarak sesuai dengan anjuran pemerintah. Hal ini dilakukan untuk bisa memutus mata rantai penyebarannya. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah bertujuan untuk bisa melindungi masyarakatnya dari bahaya virus tersebut. Kebijakan pemerintah tersebut kemudian direspons oleh

RESILIENSI HOSPITALITY YESUS TERHADAP ORANG KUSTA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA DI MASA PANDEMI COVID-19

berbagai elemen masyarakat,³³ sebagai contoh bahwa ibadah-ibadah yang awalnya dilaksanakan di gedung Gereja harus dilaksanakan secara daring.

Pandemi *Covid-19* adalah virus yang begitu menakutkan bagi sebagian masyarakat saat ini. Bahkan kehidupan sosial juga sudah mulai dibatasi untuk memutus mata rantai penyebarannya. Tetapi apakah dengan situasi seperti itu orang percaya akan tinggal diam melihat mereka yang terpinggirkan? Tentu jawabannya ialah tidak. Pemerintah sudah mengeluarkan anjuran untuk mematuhi protokol kesehatan secara ketat, sehingga apa yang Yesus sampaikan dalam tindakannya bagi orang yang menderita penyakit kusta itu bisa diimplementasikan. Kita tidak hadir seperti Yesus yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan, tetapi kehadiran kita untuk bisa menunjukkan bahwa mereka tidaklah menjadi orang yang terpinggirkan di tengah-tengah masyarakat tetapi masih ada yang peduli, yang senantiasa memiliki belas kasihan dan juga solidaritas yang tinggi. Ada begitu banyak hal yang bisa dilakukan untuk bisa merangkul mereka yang berada dalam tekanan karena *Covid-19*, dan bukannya hanya seperti tindakan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus. Kita hadir untuk mewujudkan kasih dan juga solidaritas yang Yesus sudah ajarkan.

KESIMPULAN

Penyakit kusta adalah salah satu penyakit menular yang masih digumuli oleh dunia hingga saat ini. Penyakit yang disebabkan oleh bakteri *M. leprae*, awalnya menyerang sistem saraf tepi manusia, yang kemudian berlanjut pada sistem-sistem vital seperti kulit, otot, testis, dll. Mereka yang menderita penyakit kusta akan mengalami marginalisasi dari tengah-tengah masyarakat karena dianggap najis. Mereka kemudian dikucilkan dan diasingkan ke tempat tertentu sehingga penyakitnya tidak menular. Dalam beberapa kasus di Alkitab, penyakit kusta juga sering disoroti, dan bahkan dianggap tulah. Secara agama pula karena dianggap tulah, maka orang kusta dinyatakan najis oleh imam sehingga dikucilkan. Dalam beberapa kasus di Alkitab, hal menarik ialah pada saat Yesus menyembuhkan seorang yang menderita penyakit kusta.

Meskipun pada dasarnya mereka dinyatakan najis dan dijauhi, tetapi sikap/tindakan Yesus justru berbeda dengan orang-orang pada saat itu. Yesus justru

tergerak oleh belas kasihan sehingga dia menjamahnya untuk memberi kesembuhan. Yesus sama sekali tidak mundur ataupun ada rasa takut tetapi justru menerimanya dengan penuh kasih sayang. Tindakan yang Yesus perlihatkan adalah sebuah keteladanan bagi orang percaya bahwa hendaknya belas kasihan menjadi bagian dalam menolong sesama. Di sini Yesus juga mau merobohkan sekat yang memisahkan mereka yang dikucilkan dari kehidupan sosial sehingga mampu beradaptasi dengan sesamanya manusia. Yesus mau mendekati mereka meskipun dianggap najis.

Belajar dari kisah Yesus, maka hendaknya dalam dunia yang sedang dilanda pandemi *Covid-19*, belas kasihan menjadi bagian penting untuk merangkul mereka yang merasa terpinggirkan karena dianggap membawa virus mematikan. Bukan berarti bahwa tindakan kita akan melanggar kebijakan pemerintah, tetapi tindakan itu dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat. Mereka yang terpapar juga membutuhkan uluran tangan untuk bisa saling menguatkan, bukan justru untuk memunculkan marginalisasi. Yesus telah menunjukkan solidaritas bagi orang kusta, sehingga sudah seharusnya keteladanan itu juga menjadi bagian penting dalam kehidupan orang percaya.

Endnotes:

¹ Eva Nurwiyati and Sinta Kumala Sari, "Menerapkan Teologi Kesehatan Di Era New Normal," *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 2 (2020): 94–105.

² Paul Cakra, "Beriman Secara Autentik: Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid 19," *Shopia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 1 (2020).

³ John C. Lennox, *Di Mana Allah Dalam Dunia Dengan Virus Corona?* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020), 11.

⁴ Abraham Tefbana and Djoys Anneke Rantung, "Perpektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Luxnos* Vol. 6, no. 1 (2020).

⁵ Virdita Ratriani, "WHO Sebut Covid-19 Akan Jadi Endemik," *Kontan.co.id*, 2021.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 1.

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 181.

⁸ Alferdi, "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21," *Jurnal Christian Humaniora* Vol 5, no. 1 (2021): 01–13.

⁹ Muh Dali Amiruddin, *Penyakit Kusta: Sebuah Pendekatan Klinis* (Jakarta: Firstbox Media, 2019), 90.

¹⁰ Kementerian Kesehatan, *Hapuskan Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Kusta* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019), 1.

¹¹ Soedarjatmi, Tinuk Istiarti, and Laksmono Widagdo, "Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 4, no. 1 (2009): 18–24.

¹² Amiruddin, *Penyakit Kusta: Sebuah Pendekatan Klinis*, 1.

¹³ Srinalesti Mahanani and Iin Nurmasfufah, "Perilaku Pencegahan Cacat Pada Pasien Kusta," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* Vol. 5, no. 1 (2020): 231–38.

RESILIENSI HOSPITALITY YESUS TERHADAP ORANG KUSTA DAN
IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA DI MASA
PANDEMI COVID-19

- ¹⁴ Laura C. Rodrigues and Diana NJ Lockwood, "Leprosy Now: Epidemiology, Progress, Challenges, and Research Gaps," *The Lancet Infectious Diseases* Vol. 11, no. 6 (2011): 464–70.
- ¹⁵ World Health Organization, "Global Leprosy Situation," *Weekly Epidemiological Record* Vol. 87, no. 34 (2012): 317–128.
- ¹⁶ Kesehatan, *Hapuskan Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Kusta*.
- ¹⁷ J. Reiling and J. L. Swellengrebel, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 131.
- ¹⁸ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 232.
- ¹⁹ Reiling and Swellengrebel, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas*, 131.
- ²⁰ Reiling and Swellengrebel, 131.
- ²¹ Nurwiyati and Sinta Kumala Sari, "Menerapkan Teologi Kesehatan Di Era New Normal."
- ²² Nurwiyati and Sinta Kumala Sari.
- ²³ Reiling and Swellengrebel, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas*.
- ²⁴ Sheren Angela, Amos Sukamto, and Tri Mulyanti, "Yesus Antara Zelot Dan Eseni: Pelayanan Trasformatif Bagi Kaum Marginal Di Indonesia Pada Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 4, no. 1 (2021): 82–99.
- ²⁵ Jakob van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 85.
- ²⁶ Angela, Sukamto, and Mulyanti, "Yesus Antara Zelot Dan Eseni: Pelayanan Trasformatif Bagi Kaum Marginal Di Indonesia Pada Era Society 5.0."
- ²⁷ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. 3* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 554.
- ²⁸ Angela, Sukamto, and Mulyanti, "Yesus Antara Zelot Dan Eseni: Pelayanan Trasformatif Bagi Kaum Marginal Di Indonesia Pada Era Society 5.0."
- ²⁹ Balz and Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. 3*.
- ³⁰ Angela, Sukamto, and Mulyanti, "Yesus Antara Zelot Dan Eseni: Pelayanan Trasformatif Bagi Kaum Marginal Di Indonesia Pada Era Society 5.0."
- ³¹ Horst Balz, *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. 1* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 148.
- ³² Daniel Fajar Panuntun and Yohanes Krismantyo Susanta, "Resiliensi Teologis-Etis Terhadap Model Ibadah Kristiani Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Tumou Tou* Vol. 8, no. 2 (2021): 62–74.
- ³³ Panuntun and Susanta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alferdi. "Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21." *Jurnal Christian Humaniora* Vol 5, no. 1 (2021): 01–13.
- Amiruddin, Muh Dali. *Penyakit Kusta: Sebuah Pendekatan Klinis*. Jakarta: Firstbox Media, 2019.
- Angela, Sheren, Amos Sukamto, and Tri Mulyanti. "Yesus Antara Zelot Dan Eseni: Pelayanan Trasformatif Bagi Kaum Marginal Di Indonesia Pada Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 4, no. 1 (2021): 82–99.
- Balz, Horst. *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. 1*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol.*

3. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bruggen, Jakob van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Cakra, Paul. “Beriman Secara Autentik: Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid 19.” *Shopia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 1 (2020).
- Kesehatan, Kementerian. *Hapuskan Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Kusta*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019.
- Lennox, John C. *Di Mana Allah Dalam Dunia Dengan Virus Corona?* Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020.
- Mahanani, Srinalesti, and Iin Nurmasfufah. “Perilaku Pencegahan Cacat Pada Pasien Kusta.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* Vol. 5, no. 1 (2020): 231–38.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nurwiyati, Eva, and Sinta Kumala Sari. “Menerapkan Teologi Kesehatan Di Era New Normal.” *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 2 (2020): 94–105.
- Organization, World Health. “Global Leprosy Situation.” *Weekly Epidemiological Record* Vol. 87, no. 34 (2012): 317–128.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Yohanes Krismantyo Susanta. “Resiliensi Teologis-Etis Terhadap Model Ibadah Kristiani Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Jurnal Tumou Tou* Vol. 8, no. 2 (2021): 62–74.
- Ratriani, Virdita. “WHO Sebut Covid-19 Akan Jadi Endemik.” *Kontan.co.id*, 2021.
- Reiling, J., and J. L. Swellengrebel. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Rodrigues, Laura C., and Diana NJ Lockwood. “Leprosy Now: Epidemiology, Progress, Challenges, and Research Gaps.” *The Lancet Infectious Diseases* Vol. 11, no. 6 (2011): 464–70.
- Soedarjatmi, Tinuk Istiarti, and Laksmono Widagdo. “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta.” *Jurnal*

RESILIENSI HOSPITALITY YESUS TERHADAP ORANG KUSTA DAN
IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA DI MASA
PANDEMI COVID-19

Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4, no. 1 (2009): 18–24.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2012.

Tefbana, Abraham, and Djoys Anneke Rantung. “Perpektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Jurnal Luxnos* Vol. 6, no. 1 (2020).